

## PERAN KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM PENGEMBANGAN ORGANISASI PERSPEKTIF ISLAM

**Naerul Edwin Kiky Aprianto**  
*Pascasarjana IAIN Purwokerto*  
Email: naerul\_edwin@yahoo.com

### ABSTRAK

Kegiatan komunikasi di dalam suatu organisasi bertujuan untuk membentuk saling pengertian dan menyamakan pengalaman di antara anggota organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, organisasi dapat berantakan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam komunikasi organisasi sangatlah penting karena keberadaan pimpinan menjadi salah satu ujung tombak dari keberhasilan dalam berorganisasi. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan kajian tentang peran komunikasi kepemimpinan dalam pengembangan organisasi. Temuan tulisan ini membantah pendapat Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard yang mengemukakan bahwa kepemimpinan berhubungan hierarkis antara atasan dan bawahan, sehingga berfokus kepada para pengikut. Dalam tulisan ini, menyatakan bahwa hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin tidak selalu berada dalam hubungan hierarkis, di mana hal tersebut terdapat hubungan antara atasan dan bawahan sehingga menjadikan adanya perbedaan kelas status. Di dalam Islam, kepemimpinan merujuk kepada makna khalifah yang memberikan arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi. Sementara itu, setiap individu yang menghuni di bumi ini disebut sebagai khalifah. Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak mengenal perbedaan kelas status. Secara garis besar, peran komunikasi kepemimpinan dalam pengembangan organisasi adalah bersikap adil, memberikan sugesti/saran, mendukung tercapainya tujuan organisasi, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan menghargai anggotanya.

Kata Kunci: Komunikasi Kepemimpinan, Pengembangan Organisasi, Islam

## ABSTRACT

*Communication activities within an organization is aimed at establishing mutual understanding and equating experience among members of the organization. With good communication, an organization can run smoothly. Conversely, lack or absence of communication will make it unorganized. Therefore, leadership in organizational communication is crucial because the existence of a leader is one of the spearheads of success of an organization. This paper is aimed at discussing role of leadership in the development of organizational communication. The findings of this paper refute Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard, who argued that leadership shows a hierarchical relationship between superiors and subordinates, so they focus on the followers. Conversely, this paper suggests that the relationship between a leader and those being led are not always in a hierarchical relationship, in which there is relationship between superiors and subordinates causing differences in class status. In Islam, leadership refers to the caliph, which means the representative of God in enforcing His will and the substitute of the other creatures to inhabit the earth. For that reason, individuals who inhabit this earth are also called the Caliph. Therefore, the leadership knows no class distinction status. Broadly speaking, leadership communications roles in the development of the organization is to be fair, to give suggestions/advice, support the achievement of organizational goals, creating a sense of security, as a representative of the organization, sources of inspiration, and appreciate its members.*

*Keywords: Communication, Leadership, Organizational Development, Islam*

### A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting, karena dengan melakukan komunikasi seseorang akan dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan harapkan terhadap orang lain dalam aktivitasnya. Kegiatan komunikasi di dalam suatu organisasi bertujuan untuk membentuk saling pengertian dan menyamakan pengalaman di antara anggota organisasi. Komunikasi dalam organisasi menjadi sistem aliran yang menghubungkan dan membangkitkan

efektivitas antara bagian dalam organisasi sehingga menghasilkan sinergi.<sup>1</sup> Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada komunikasi personal, tetapi juga dalam tataran komunikasi organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, organisasi dapat berantakan. Dengan demikian, komunikasi dalam suatu organisasi mempunyai peranan sentral.

Di dalam organisasi, kepemimpinan sangatlah penting karena keberadaan pimpinan menjadi palang pintu atau menjadi salah satu ujung tombak dari keberhasilan dalam berorganisasi. Kepemimpinan yang efektif seharusnya dapat memberikan pengarahan terhadap usaha dalam mencapai tujuan organisasi. Lebih dari itu, kepemimpinan dan peran pemimpin menentukan kelahiran, pertumbuhan dan kedewasaan, serta kematian organisasi. Kemampuan dan keterampilan kepemimpinan dalam pengarahan adalah faktor penting terhadap efektivitas pemimpin. Bila organisasi dapat mengidentifikasi kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kepemimpinan, maka organisasi tersebut akan maju.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut, maka berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan dalam pengembangan organisasi ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam rangka menggerakkan anggotanya. Oleh karena itu peran komunikasi kepemimpinan dalam pengembangan organisasi ini menjadi penting untuk dibahas.

## **B. PENGERTIAN KOMUNIKASI ORGANISASI**

Komunikasi merupakan proses yang penting dalam organisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harisson dan Doerfel bahwa komunikasi adalah variabel kunci yang memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan dalam satu organisasi serta berinteraksi, dan berbagai informasi.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Wiryanto, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 24.

<sup>2</sup> Harrison dan Doerfel, "The Antecedent Consequences of Utilization in International

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan kata lain, komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan sesuatu (pesan) dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan suatu media.<sup>3</sup>

Menurut Lasswell sebagaimana dalam Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.<sup>4</sup> Sementara itu, Stewaed L. Tubbs dan Silvia Moss mengemukakan bahwa komunikasi manusia yaitu proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.<sup>5</sup> Oleh karena itu, komunikasi merupakan jalan bagi organisasi untuk saling memahami satu sama lain dan mengkoordinasikan kegiatan mereka untuk mempertahankan hubungan yang lebih baik. Untuk itulah komunikasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi.

Organisasi dibentuk melalui komunikasi ketika individu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Proses komunikasi yang terjadi dalam organisasi menghasilkan berbagai hal, seperti hubungan kewenangan maupun terciptanya peran. Organisasi menciptakan hasil (*output*) akibat adanya interaksi di antara individu dan kelompok dalam organisasi yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi

---

Srtategic Alliance", *Journal of International Business Disciplines*, Vol. 3 (1), 2006, hlm. 45.

<sup>3</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen dalam Perspektif Islam* (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012), hlm. 98.

<sup>4</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

<sup>5</sup> Stewaed L. Tubbs dan Silvia Moss, *Konteks-Konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 164.

masa depan di dalam organisasi.

Di dalam organisasi terdapat visi dan misi yang sangat menentukan dalam perilaku organisasi, meskipun setiap organisasi memiliki karakteristik yang khas. Semua organisasi memiliki satu tujuan, satu struktur, proses untuk mengkoordinasi kegiatan, dan orang-orang yang melaksanakan peran-peran yang berbeda.

Suatu organisasi akan selalu melibatkan komunikasi dalam upaya pertukaran dan penyebaran informasi sebagai langkah untuk mencapai tujuan utama organisasi. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa organisasi adalah sekumpulan orang yang bekerja sama dan mutlak sehingga dibutuhkan komunikasi antar individu yang terlibat dalam proses kerja sama tersebut.<sup>6</sup> Secara sederhana, organisasi dapat diartikan sebagai suatu perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peranan tertentu dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan peranan tersebut bersama-sama secara terpadu mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.<sup>7</sup>

Menurut Pace dan Faules, komunikasi organisasi didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.<sup>8</sup> Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Gerald M. Goldhaber mengemukakan, komunikasi organisasi adalah proses saling menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah.<sup>9</sup> Komunikasi organisasi terjadi

---

<sup>6</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 84.

<sup>7</sup> Erni R. Ernawan, *Organizational Culture: Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 29.

<sup>8</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 31.

<sup>9</sup> Gerald M. Goldhaber, *Organizational Communication* (Dubuge IA: Wm C Brown Publisher, 1990), hlm. 67.

di dalam organisasi maupun antar organisasi. Karenanya, komunikasi organisasi melibatkan komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapribadi, dan terkadang komunikasi publik juga muncul di dalamnya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Sebaliknya, komunikasi yang tidak sehat dapat menyebabkan suatu organisasi macet dan tujuan yang ingin dicapai tidak optimal.

### C. KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI

Keberhasilan maupun kegagalan dari suatu organisasi baik perusahaan, lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, ataupun organisasi sosial lainnya akan selalu dikaitkan dengan pemimpin dari organisasi dimaksud. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan unsur kunci dalam menentukan efektivitas maupun tingkat produktivitas suatu organisasi.

Harold Kontz mendefinisikan kepemimpinan sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka akan berusaha mencapai tujuan kelompok dengan kemauan dan antusias.<sup>11</sup> Sementara itu, Kartono mendefinisikan kepemimpinan sebagai satu bentuk dominasi yang didasari oleh kapabilitas/kemampuan pribadi, yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup>

Gibson mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan untuk memotivasi orang-orang mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup> Sedangkan Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, kepemimpinan didefinisikan sebagai proses mempengaruhi aktivitas

---

<sup>10</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 32-33.

<sup>11</sup> Harold Kontz, dkk., *Manajemen Jilid 1*, terj. Alfonsus Sirat (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 147.

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 187.

<sup>13</sup> James L. Gibson, dkk., *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses Jilid 2*, terj. Savitri Soekrisno dan Agus Dharma (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 334.

seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, kepemimpinan berhubungan hierarkis antara atasan dan bawahan, sehingga berfokus kepada para pengikut.<sup>14</sup>

Istilah kepemimpinan tidak ada dalam Islam, sebab istilah kepemimpinan adalah bahasa Indonesia yang berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti membimbing atau menuntun. Kata “kepemimpinan” sepadan dengan kata *leadership* yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata dasar *lead*. Kata “pimpin” jika diberi awalan “pe-” menjadi pemimpin berarti seseorang yang melakukan bimbingan atau tuntunan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, perbedaan antara pemimpin (*leader*) dengan kepemimpinan (*leadership*), yakni pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi anggota organisasi guna mendorong organisasi tersebut mencapai tujuan-tujuannya. Oleh sebab itu, pemimpin menunjuk pada personal atau individu. Sedangkan kepemimpinan adalah sifat penerapan pengaruh oleh seorang anggota organisasi terhadap anggota lainnya guna mendorong organisasi mencapai tujuan-tujuannya.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak mengenal hubungan hierarkis antara atasan dan bawahan, karena hubungan tersebut akan menjadikan adanya perbedaan kelas status. Kepemimpinan di dalam Islam, merujuk kepada makna khalifah yang memberikan arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi. Sementara itu, setiap individu yang menghuni di bumi ini disebut sebagai khalifah. Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak mengenal perbedaan kelas status.

Selain merujuk pada kata “khalifah”, di dalam al-Qur’an terdapat kata yang mengacu pada istilah kepemimpinan, seperti kata “imam” ataupun “ulil amri”. Dalam hal ini, kata “khalifah” sendiri sering disebutkan dalam

---

<sup>14</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Edisi 12*, terj. Diana Angelica, dkk (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 99.

<sup>15</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen dalam Perspektif Islam*, hlm. 25.

QS. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ<sup>16</sup>

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.»<sup>17</sup> (QS. al-Baqarah: 30)

Kata “khalifah” dalam ayat di atas, memberikan makna menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan kehendak-Nya, menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi. Kekhalifahan terdiri atas wewenang dan tugas yang dianugerahkan Allah. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan. Sementara itu, istilah imam disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ<sup>18</sup>

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: «Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia». Ibrahim berkata: «(Dan saya mohon juga) dari keturunanku». Allah berfirman: «Janji-

<sup>16</sup> QS. al-Baqarah (2): 30.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hlm. 6.

<sup>18</sup> QS. al-Baqarah (2): 124.

Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.»<sup>19</sup> (QS. al-Baqarah: 30)

Ayat di atas menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan bersumber dari Allah dan bukan anugerah yang berdasarkan nepotisme. Di samping itu, kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam berbagai ujian. Oleh karena itu, Allah tidak menganugerahkan kepemimpinan kepada orang-orang yang zalim. Dalam ayat ini terurai jelas pandangan Islam tentang kepemimpinan. Islam menilai kepemimpinan bukan sekedar kontrak politik dan sosial antara pemimpin dengan yang dipimpin atau pihak-pihak yang berkepentingan. Akan tetapi, harus terjalin hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan Allah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang diemban seseorang harus selaras dengan nilai-nilai ilahi. Selain itu, istilah *ulil amri* juga disebutkan di dalam QS. an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا<sup>20</sup>

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (*al-Qur'an*) dan Rasul (*sunnahnya*), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (*bagimu*) dan lebih baik akibatnya.”<sup>21</sup> (QS. an-Nisa': 59)

Berdasarkan ayat di atas, adanya pengulangan perintah taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya, namun tidak ada pengulangan *ulil amri*

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 19.

<sup>20</sup> QS. an-Nisa' (4): 59.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 87.

yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila kepemimpinannya bertentangan dengan perintah Allah dan rasul-Nya.

Kepemimpinan bukan berarti memimpin orang untuk sesaat (*insidental*) seperti memimpin upacara bendera, memimpin paduan suara, dan sebagainya. Akan tetapi, kepemimpinan lebih kepada seseorang yang memimpin suatu organisasi atau institusi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kepemimpinan dalam organisasi merupakan kemampuan seseorang yang selaras dengan nilai-nilai ilahi untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain dalam suatu organisasi yang diarahkan agar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama serta tanpa mengenal status antara atasan dengan bawahan.

#### D. GAYA KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan adalah suatu proses yang kompleks di mana seseorang mempengaruhi orang-orang lain untuk menunaikan suatu misi, tugas, maupun tujuan organisasi. Mereka yang memegang tonggak sebagai pemimpin menerapkan seluruh atribut kepemimpinannya, baik keyakinan, nilai-nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan.

Mengingat masing-masing orang memiliki karakter yang berbeda-beda, maka gaya kepemimpinannya juga akan berbeda pula. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari keterampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.

Gaya kepemimpinan merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya atau anggotanya dalam mencapai tujuan. Ada dua macam gaya kepemimpinan, yaitu gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada karyawan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen dalam Perspektif Islam*, hlm. 39.

Dalam gaya yang berorientasi pada tugas, ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemimpin memberikan petunjuk kepada bawahan;
2. Pemimpin selalu mengadakan pengawasan secara ketat terhadap bawahan;
3. Pemimpin meyakinkan kepada bawahan bahwa tugas-tugas harus dilaksanakan sesuai dengan keinginannya; dan
4. Pemimpin lebih menekankan kepada pelaksanaan tugas daripada pembinaan dan pengembangan bawahan.

Sedangkan gaya kepemimpinan yang berorientasi kepada karyawan atau bawahan, ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemimpin lebih memberikan motivasi daripada memberikan pengawasan kepada bawahan;
2. Pemimpin melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan; dan
3. Pemimpin lebih bersifat kekeluargaan, saling percaya dan kerja sama, saling menghormati di antara sesama anggota kelompok.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin yang gaya kepemimpinannya berorientasi pada tugas, akan berusaha agar bawahannya melaksanakan tugas yang sesuai dengan keinginannya. Jadi pelaksanaan pekerjaan lebih penting dari pengembangan dan pertumbuhan karyawan. Sedangkan pemimpin yang berorientasi pada karyawan lebih melihat karyawan secara manusiawi, sehingga mereka akan selalu memberikan motivasi, melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan, menciptakan persahabatan, dan saling menghormati.

Sondang P. Siagian menyebutkan beberapa tipe-tipe kepemimpinan. Menurutnya, kepemimpinan terdiri dari beberapa tipe, yaitu:

1. Tipe Karismatik

Tipe kepemimpinan karismatik memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 39-40.

sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Kepemimpinan karismatik dianggap memiliki kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Kepemimpinan yang karismatik memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepemimpinan karismatik memancarkan pengaruh dan daya tarik yang amat besar.

2. Tipe Paternalistik/Maternalistik

Kepemimpinan paternalistik lebih diidentikkan dengan kepemimpinan yang kebabakan dengan sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Mereka menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/ belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan;
- b. Mereka bersikap terlalu melindungi;
- c. Mereka jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri;
- d. Mereka hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif;
- e. Mereka memberikan atau hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut atau bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri; dan
- f. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.

Sedangkan tipe kepemimpinan maternalistik tidak jauh beda dengan tipe kepemimpinan paternalistik, yang membedakan adalah dalam kepemimpinan maternalistik terdapat sikap *over-protective* atau terlalu melindungi yang sangat menonjol disertai kasih sayang yang berlebihan.

3. Tipe Militeristik

Tipe kepemimpinan militeristik ini sangat mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter. Adapun sifat-sifat dari tipe kepemimpinan militeristik

adalah:

- a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando, keras dan sangat otoriter, kaku dan seringkali kurang bijaksana;
- b. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan;
- c. Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebihan;
- d. Menuntut adanya disiplin yang keras dan kaku dari bawahannya;
- e. Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahannya; dan
- f. Komunikasi hanya berlangsung searah.

4. Tipe Otokratis (*Outhoritative*, Dominator)

Kepemimpinan otokratis dalam praktik menjalankan kepemimpinannya memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan mutlak yang harus dipatuhi;
- b. Pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal;
- c. Berambisi untuk merajai situasi;
- d. Setiap perintah dan kebijakan selalu ditetapkan sendiri;
- e. Bawahan tidak pernah diberi informasi yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan;
- f. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi;
- g. Selalu ingin berkuasa secara absolut; dan
- h. Pemimpin akan bersikap baik pada bawahan apabila mereka patuh.

5. Tipe *Laissez-Faire*

Pada tipe kepemimpinan ini, praktik pemimpin “tidak memimpin”. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan

oleh bawahannya sendiri. Pemimpin hanya berfungsi sebagai simbol, tidak memiliki keterampilan teknis, tidak mempunyai wibawa, tidak bisa mengontrol anak buah, tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, tidak mampu menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Kedudukan sebagai pemimpin biasanya diperoleh dengan cara penyogokan, suapan atau karena sistem nepotisme. Oleh karena itu, organisasi yang dipimpinnya biasanya morat-marit dan kacau balau.

6. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahannya. Bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing. Mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Oleh sebab itu, kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada pemimpinnya, akan tetapi terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.<sup>24</sup>

## E. PERAN KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM PENGEMBANGAN ORGANISASI PERSPEKTIF ISLAM

Kepemimpinan dalam organisasi mencakup segala aspek. Kepemimpinan tentu saja sangat penting bagi jalannya organisasi, karena jika sebuah organisasi berjalan tanpa adanya unsur kepemimpinan dari pemimpin yang baik, maka setiap masalah yang muncul dalam berjalannya organisasi tersebut akan sulit untuk diselesaikan secara cepat dan efisien,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 40-43.

yang nantinya akan mengakibatkan tujuan adanya organisasi tersebut terhambat. Berdasarkan hal tersebut, peran kepemimpinan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka mengembangkan organisasi.

Pengembangan organisasi merupakan respon terhadap perubahan yang berhubungan dengan segi pendidikan yang kompleks untuk mengubah keyakinan, sikap, nilai-nilai, dan struktur organisasi agar mampu mengadaptasi secara baik teknologi baru, perubahan masyarakat yang dilayani, dan tantangan-tantangan di dalam perubahan yang rumit tersebut.<sup>25</sup> Dalam pengertian ini, dapat dipahami bahwa peran kepemimpinan sangat penting dalam memecahkan masalah organisasi dan melaksanakan proses pembaharuan, yang dilaksanakannya melalui kegiatan kerja sama yang berkelanjutan.

Pengembangan organisasi dalam Islam merupakan bentuk anjuran untuk mengembangkan segala sesuatu dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika dilihat dari perspektif Islam, seorang pemimpin harus memenuhi beberapa syarat untuk melaksanakan komunikasi kepemimpinan dalam organisasi, yaitu:

1. Mempunyai sifat-sifat mahmudah, di antaranya adalah berilmu, adil, berani, kesucian moral, pemurah, pemaaf, menepati janji, benar, tegas, bijaksana, cekap berpikir, dan sebagainya.
2. Memelihara hubungan baik dengan Allah SWT, sebagaimana sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>26</sup>

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>27</sup> (QS. adz-Dzariat: 56)

3. Memelihara hubungan baik dengan manusia, sebagaimana sesuai

<sup>25</sup> Teman Koesmono, “Peranan Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Perilaku Karyawan”, *Ekuitas*, Vol. 10, No. 3, 2006, hlm. 340.

<sup>26</sup> QS. adz-Dzariat (51): 56.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 523.

dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>28</sup>

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>29</sup> (QS. al-Hujurat: 13)

4. Memelihara hubungan baik dengan alam, di mana dapat mengelola sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara lingkungan alam. Sebagaimana firman Allah SWT:

... هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...<sup>30</sup>

“... Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kalian memakmurkannya (mengurusnya) ...”<sup>31</sup> (QS. Hud: 61)

Kepemimpinan dalam proses pengembangan organisasi merupakan faktor penggerak (*driving forces*) dari tindakan untuk perubahan (*actions for change*). Pemimpin harus memainkan peran secara aktif dalam memainkan peran sebagai perencana, penggerak, sekaligus pengendalinya. Oleh karena itu, pemimpin dituntut untuk dapat menampilkan perilaku yang positif, seperti membantu yang lain (anggota tim), memberikan pengarahannya yang jelas, menjawab pertanyaan dengan baik, dan menyediakan jalan atau

<sup>28</sup> QS. al-Hujurat (49): 13.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 517.

<sup>30</sup> QS. Hud (11): 61.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 228.

fasilitas yang diperlukan.

Secara garis besar, peran komunikasi kepemimpinan dari seorang pemimpin dalam pengembangan organisasi adalah sebagai berikut:

1. Bersikap adil

Dalam kehidupan organisasi apapun, rasa kebersamaan di antara para anggotanya adalah mutlak. Sebab rasa kebersamaan pada hakekatnya merupakan pencerminan dari kesepakatan antar sesama bawahan maupun antar pemimpin dengan bawahan dalam mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu mungkin akan terjadi ketidaksesuaian atau timbul persoalan dalam hubungan di antara para bawahan. Apabila di antara mereka tidak bisa memecahkan persoalan tersebut, pemimpin perlu turun tangan untuk segera menyelesaikan. Dalam hal memecahkan persoalan hubungan di antara bawahan, pemimpin harus bertindak adil dan tidak memihak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

*“Abu Hurairah r.a berkata: bersabda Nabi SAW, ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, pada hati tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil; Pemuda yang rajin ibadah kepada Allah; Orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid;*

*Dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah; Orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allah; Orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya; dan Orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu telah berlaku adil terhadap rakyatnya adalah melalui keputusan-keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum tanpa tebang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka pemimpin itu telah berbuat zalim dan jauh dari perilaku yang adil.

2. Memberikan sugesti  
Sugesti bisa disebut saran atau anjuran. Dalam rangka kepemimpinan, sugesti merupakan kewibawaan atau pengaruh yang seharusnya mampu menggerakkan hati orang lain. Sugesti mempunyai peranan yang sangat penting dalam memelihara dan membina rasa pengabdian, partisipasi dan harga diri, serta rasa kebersamaan di antara para bawahan.
3. Mendukung tercapainya tujuan organisasi  
Tercapainya tujuan organisasi tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus didukung oleh berbagai sumber. Oleh sebab itu, agar setiap organisasi dapat efektif dalam arti mencapai tujuan yang telah

ditetapkan serta pendayagunaan sumber daya manusianya secara optimal, maka perlu disiapkan sumber pendukungnya yang memadai, seperti mekanisme dan tata kerja, sarana, serta sumber yang lain.

4. Menciptakan rasa aman

Setiap pemimpin berkewajiban menciptakan rasa aman bagi para bawahannya. Fungsi ini hanya dapat dilaksanakan apabila setiap pemimpin selalu mampu memelihara hal-hal yang positif, sikap optimisme dalam menghadapi setiap permasalahan, sehingga dengan demikian dalam melaksanakan tugas-tugasnya, bawahan merasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, dan merasa memperoleh jaminan keamanan dari pimpinan.

5. Sebagai wakil organisasi

Setiap bawahan yang bekerja pada unit organisasi apapun selalu memandang atasan atau pimpinannya mempunyai peranan dalam segala bidang kegiatan, terlebih kepemimpinan yang menganut prinsip keteladanan atau panutan, di mana seorang pemimpin adalah segala-galanya. Oleh karenanya, segala perilaku, perbuatan dan kata-katanya akan selalu memberikan kesan tertentu terhadap organisasinya. Penampilan dan kesan-kesan positif seorang pemimpin akan memberikan gambaran yang positif pula terhadap organisasi yang dipimpinnya. Dengan demikian, setiap pemimpin tidak lain juga diakui sebagai tokoh yang mewakili dalam segala hal dari organisasi yang dipimpinnya.

6. Sumber inspirasi

Seorang pemimpin pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para bawahannya. Oleh karena itu, setiap pemimpin harus selalu dapat membangkitkan semangat para bawahan, sehingga para bawahan menerima dan memahami tujuan organisasi secara antusias dan bekerja secara efektif ke arah tercapainya tujuan organisasi.

7. Bersikap menghargai

Setiap orang pada dasarnya menghendaki adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Demikian pula setiap bawahan dalam suatu organisasi, memerlukan adanya pengakuan dalam penghargaan dari atasannya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban pemimpin harus mau memberikan penghargaan atau pengakuan dalam bentuk apapun kepada bawahannya.

## E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan sesuatu (pesan) dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan suatu media. Sementara itu, maksud dari komunikasi kepemimpinan dalam organisasi perspektif Islam adalah kemampuan seseorang yang selaras dengan nilai-nilai ilahi dalam memberikan sesuatu (pesan) yang berfungsi untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain dalam suatu organisasi yang diarahkan agar bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan tidak mengenal status antara atasan dengan bawahan.

Dalam pembahasan tentang kepemimpinan, penulis kurang sependapat dengan Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard yang mengemukakan bahwa kepemimpinan berhubungan hierarkis antara atasan dan bawahan sehingga berfokus kepada para pengikut. Menurut penulis, hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin tidak selalu berada dalam hubungan hierarkis. Hubungan hierarkis yang dimaksud adalah terdapat perbedaan hubungan antara atasan dan bawahan sehingga terjadi perbedaan kelas status. Di dalam Islam, kepemimpinan yang disebutkan di dalam al-Qur'an merujuk kepada makna khalifah. Dalam hal ini, khalifah memberikan makna menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan kehendak-Nya, menggantikan makhluk lain dalam menghuni

bumi. Sementara itu, setiap individu yang menghuni di bumi ini disebut sebagai khalifah. Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak mengenal perbedaan kelas status karena pada dasarnya manusia mempunyai derajat yang sama.

Sebagaimana mengenai gaya kepemimpinan yang telah diuraikan di atas, memunculkan suatu pertanyaan gaya kepemimpinan mana yang paling efektif dalam suatu organisasi? Jawabannya, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang bisa berlaku dalam segala situasi, karena setiap organisasi memiliki karakteristik masing-masing.

Secara garis besar, peran komunikasi kepemimpinan dalam pengembangan organisasi adalah bersikap adil, memberikan sugesti/saran, mendukung tercapainya tujuan organisasi, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan menghargai anggotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Fathul Aminudin. 2012. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El-Bayan.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchana. 2002. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ernawan, Erni R. 2011. *Organizational Culture: Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Gibson, James L. dkk. 1991. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses Jilid 2*, terj. Savitri Soekrisno dan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Goldhaber, Gerald M. 1990. *Organizational Communication*. Dubuge IA: Wm C Brown Publisher.
- Kartono, Kartini. 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Koesmono, Teman. 2006. "Peranan Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Perilaku Karyawan", *Ekuitas*, Vol. 10, No. 3.
- Kontz, Harold, dkk. 1990. *Manajemen Jilid 1*, terj. Alfonsus Sirat. Jakarta: Erlangga.
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. 2001. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi 12*, terj. Diana Angelica, dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Tubbs, Steward L. dan Moss, Silvia. 2001. *Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wiryanto. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia.